

BAB 2 UNI EMIRAT ARAB

Salah satu negara tujuan para pekerja migran adalah Uni Emirat Arab (UEA). Negara ini menjanjikan kesempatan bekerja yang luas bagi para perempuan untuk bekerja sebagai pekerja domestik. Negara ini menjadi semacam *imagined world* bagi para pekerja domestik migran. Mereka berharap untuk bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik dengan bekerja di negara ini. Akan tetapi, apa yang mereka bayangkan sebelum berangkat ke UEA kandas ketika sampai di sana. Bab ini akan memberi gambaran mengenai negara UEA secara umum, posisi perempuan UEA dan posisi pekerja domestik. Bagaimana perempuan dan pekerja domestik diposisikan menjadi latar belakang terjadinya penyalahgunaan atau perlakuan tidak adil terhadap para pekerja domestik migran di sana.

2.1. Negara Kaya yang Terus Berkembang

UEA terletak di Semenanjung Arab dengan luas 83.600 KM². Negara tersebut bersebelahan dengan Oman di sisi timur dan Saudi Arabia di sisi barat. Negara UEA terdiri dari tujuh federasi yaitu Abu Dhabi, Dubai, Ras Al Khaimah, Sharjah, Ajman, Fujairah, dan Umm al-Qaiwan. Abu Dhabi adalah federasi yang terbesar dan sekaligus menjadi ibukota negara UEA. Industri minyak dan gas terbesar di UEA ada di Abu Dhabi, diikuti oleh Dubai, Sharjah dan Ras al Khaimah. Sementara Dubai adalah pusat bisnis perniagaan, perbankan dan turisme UEA.¹⁴

Sebelum tahun 1960-an, UEA hanya merupakan daerah gurun dengan penduduk yang nomaden. Mereka tinggal di rumah-rumah yang terbuat dari lumpur atau di tenda-tenda. Mata pencaharian masyarakat UEA pada saat itu adalah bertani, beternak, menangkap ikan dan mencari mutiara di Teluk dan Samudera Hindia.

¹⁴ U.S Energy Information Administration Independent Statistics and Analysis United Arab Emirates Background, <http://www.eia.doe.gov/cabs/UAE/Background.html>.

Ditemukannya minyak di bawah perairan Abu Dhabi pada tahun 1958, yang kemudian diikuti oleh penemuan minyak di daratan pada tahun 1960 dan dilakukannya produksi komersial pada tahun 1962, mengubah negara UEA menjadi negara modern dan kaya. Berdasarkan Oil dan Gas Journal pada Januari 2009, UEA memiliki tujuh sumber minyak bumi terbesar di dunia dengan hasil 97.8 miliar barel. UEA juga memiliki enam sumber gas bumi terbesar di dunia dengan hasil 214 triliun *cubic feet*¹⁵.

UEA terkenal di dunia sebagai lambang globalisasi dan sebagai pintu untuk masuk wilayah Arab dan sekitarnya serta sebagai jembatan antara Timur dan Barat.¹⁶ UEA kaya akan hasil bumi dan mereka mempunyai uang untuk mewujudkan visi para pemimpinnya. Yang tidak dimiliki oleh UEA adalah sumber daya manusia untuk membangun dan memelihara negara ini. Situasi ini adalah alasan bagi besarnya “impor” tenaga kerja yang dilakukan negara tersebut setelah terjadinya “oil boom”.

Jumlah penduduk UEA setiap tahun mengalami peningkatan, dimana peningkatan jumlah pendatang, khususnya pekerja migran lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan penduduk asli. Pada akhir tahun 2009, jumlah penduduk UEA diperkirakan kurang lebih 5.06 juta jiwa dengan jumlah pendatang 81.7% dari total jumlah penduduk.¹⁷ Dengan banyaknya jumlah pekerja migran di UEA, masyarakat UEA berubah menjadi masyarakat yang heterogen dan multikultur. Namun secara garis besar, masyarakat UEA dibagi menjadi dua kategori sosial; warga negara (Al-Muwateneen) dan kaum imigran atau pendatang (Al-Wafedeen). Masyarakat yang merupakan warga negara, terbagi lagi menjadi empat kelompok sosial: (1) keluarga *syekh* yang memiliki kekuasaan dan posisi politik paling tinggi serta memiliki kekayaan yang luar biasa jumlahnya, (2)

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Jeremy Parrish, ‘The View from Abu Dhabi’, in Pranay Gupte and Fatema Hadroom Alegheli (ed) (2009), *Global Emirates: An Anthology of Tolerance and Enterprise*, Dubai: Motivate Publishing, p. 101.

¹⁷ Expat growth widens UAE demographic gap, http://www.uaeinteract.com/docs/Expat_growth_widens_UAE_demographic_gap_/32128.htm

kelompok saudagar atau pedagang (Al-Tujjar) mutiara tradisional yang sekarang menjadi pengusaha internasional di berbagai sektor, (3) kelompok pekerja profesional yang mendapat bekal dari pendidikan gratis yang diselenggarakan oleh negara dan (4) kelompok masyarakat berpendapatan rendah, yang direpresentasikan oleh masyarakat *Bedouin* nomaden, eks penyelam mutiara dan petani oasis yang mulai menetap di kota.¹⁸

Masyarakat imigran atau pendatang terbagi ke dalam tiga kelompok berdasarkan penghargaan ekonomi dan sosial, yaitu: (1) pekerja profesional dan teknokrat yang dibayar dengan gaji tinggi disertai berbagai tunjangan hidup lainnya, (2) pekerja kelas menengah seperti guru, teknisi dan karyawan kantor, dan (3) pekerja semi-terampil dan tidak-terampil yang bergaji rendah, yang sebagian besar berasal dari negara-negara Asia.¹⁹

Kebutuhan akan pekerja domestik mulai dirasakan oleh masyarakat UEA pada tahun 1980-an. Hal ini diceritakan oleh salah seorang *scholar* muda dari Universitas Al Ain sebut saja bernama Hafiz. Menurut dia, sebelum tahun 1980-an, konsep pekerja domestik bagi masyarakat UEA adalah orang yang membantu mengembalakan kambing mereka. Empat puluh tahun yang lalu ketika Negara UEA belum terbentuk, orang-orang dari Oman datang ke gurun UEA untuk bekerja sebagai penggembala kambing atau mengasuh anak-anak. Mereka datang ke UEA pada pagi hari dan pulang ke Oman di sore hari. Pada waktu minyak mulai ditemukan dan negara UEA terbentuk, para pekerja komuter dari Oman ini menjadi warga negara UEA. "*They become local now*", kata Hafiz. "*Before they were maid and now they are hiring maid*", lanjutnya.

Konsep tenaga domestik migran berubah setelah "oil boom" terjadi dan masyarakat memiliki banyak uang. Hafiz bercerita, dahulu tenaga domestik migran diperlukan hanya untuk membantu pekerjaan rumah tangga yang dilakukan oleh majikan, sementara saat ini tenaga domestik migran diperlukan

¹⁸ Culture of United Arab Emirates, <http://www.everyculture.com/To-Z/United-Arab-mirates.html>

¹⁹ Ibid.

untuk melakukan semua pekerjaan rumah tangga. Keluarga dengan lima orang anggota bisa memiliki tiga orang tenaga domestik migran, satu untuk memasak, satu untuk membereskan rumah dan satu untuk mengurus anak. Perempuan dalam keluarga tersebut tidak lagi mempunyai kewajiban untuk melakukan pekerjaan rumah tangga. *"The women will just be tampil cantik and go shopping"*, kata Hafiz dalam bahasa campuran Inggris dan Indonesia. Menurut Hafiz, ayahnya dulu menolak untuk memiliki tenaga domestik. *"My father refused to have maid because the old concept was that you have the wife to cook for you. Now you don't have anyone to bring you water except you have a loving wife"*.

2.2. Posisi Perempuan di UEA

"Oil boom" menjadi titik transformasi bagi perempuan di UEA. Sebelum minyak ditemukan di negara ini, semua perempuan UEA berada di ranah domestik. Keberadaannya tidak lebih dari dinding ruang tamu.²⁰ Akan tetapi para perempuan ini bukan tidak berkuasa. Mereka dapat menjadi penggerak utama di belakang kesuksesan politik atau ekonomi laki-laki.

Posisi dan peran perempuan di UEA mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan negara tersebut. Hak perempuan untuk maju dan berpartisipasi di segala sektor tertuang di dalam konstitusi UEA. Konstitusi tersebut menyatakan,

"social justice should apply to all and that, before the law, women are equal to men. They enjoy the same legal status, claim to titles and access to education. They have the right to practice the profession of their choice. Moreover, in accordance with the Islamic principles upon which the Constitution is based, women are guaranteed the right to inherit property". (Konstitusi UEA, tahun 1971)

²⁰ Frauke Heard-Bey, 'From Trucial States to United Arab Emirates: A Society in Transition', Abu Dhabi: Motivate Publishing, p.149-150

Dorongan bagi perempuan untuk maju sangat didukung oleh Syekh Zayed bin Sultan Al Nahyan.

*"Nothing could delight me more than to see the woman taking up her distinctive position in society ... Nothing should hinder her progress ... Like men, women deserve the right to occupy high positions according to their capabilities and qualifications."*²¹

Modal utama bagi para perempuan UEA untuk maju adalah pendidikan, dan hal ini menjadi perhatian utama pemerintah UEA. Melalui pendidikan, tingkat buta aksara perempuan UEA turun dari 85% sebelum federasi terbentuk menjadi 7.6% pada tahun 2005.

Pendidikan diberikan secara gratis bagi warga negara dari tingkat sekolah dasar sampai universitas. Selain biaya pendidikan yang gratis, sekolah-sekolah dan universitas-universitas juga dilengkapi dengan fasilitas penunjang belajar yang mutakhir. Saya berkesempatan untuk mendatangi Universitas Zayed Dubai yang diperuntukkan bagi mahasiswa perempuan yang fasilitasnya sungguh sangat luar biasa bagi saya. Setiap kelas di universitas ini dilengkapi dengan perlengkapan multi-media seperti komputer, LCD, proyektor, wi-fi bahkan ada beberapa kelas yang dilengkapi fasilitas "conference-call".

Fasilitas yang diberikan universitas ini bahkan sampai meliputi penyediaan alat tulis seperti pulpen dan pensil serta buku catatan. Para mahasiswa dapat mengambil segala keperluan belajar mereka di semacam Koperasi Mahasiswa yang tersedia di beberapa tempat di universitas ini. Jika butuh sesuatu, mereka hanya perlu mengambil saja, tidak perlu membayar.

Perpustakaan universitas ini sangat luas. Di dalamnya terdapat ruang belajar *private* yang berderet-deret pada sisi suatu lorong yang panjang. Sisi lain lorong ini, berseberangan dengan ruang belajar *private*, adalah jendela besar yang memanjang sepanjang lorong. Di luar jendela terdapat hamparan kolam dengan

²¹ Women in the UAE, <http://www.sheikhmohammed.co.ae/vgn-ext-templating/v/index.jsp?vgnextoid=7d3c4c8631cb4110VgnVCM100000b0140a0aRCRD>.

pohon-pohon palem dan payung-payung besar di sisi-sisinya. Awalnya saya mengira kolam ini adalah kolam renang, tapi ternyata bukan. Di depan jendela terdapat kursi-kursi yang menghadap ke kolam. Jadi saya pikir, jika para mahasiswa di sana sudah lelah membaca atau belajar, mereka dapat melepas penat dengan menikmati pemandangan kolam sambil duduk di depan jendela. Perpustakaan ini juga dilengkapi dengan sejumlah mesin foto kopi yang bisa digunakan secara bebas oleh para mahasiswa untuk mengcopy buku atau bahan-bahan bacaan lain yang mereka perlukan.

Universitas ini menekankan masalah “leadership” bagi para mahasiswanya. Hal ini bisa diketahui dari berbagai poster “Vision of Leadership” yang ditempel di tiang-tiang di sepanjang *hall* tengah universitas tersebut. Beberapa isi poster tersebut adalah, “*What are the main leadership questions for the UAE?*” dan “*What leadership perspectives are most appropriate for our emirati students?*”

Interaksi antara dosen dengan mahasiswa di universitas ini dilakukan secara cair, baik di dalam maupun di luar kelas. Diskusi adalah metode utama belajar mereka. Saya sempat mengikuti sebuah kuliah Dr. Rima Sabban di kelas yang saat itu sedang mendiskusikan masalah buruh migran. Saya juga melihat beberapa kelompok mahasiswa yang sedang berdiskusi atau mengerjakan sesuatu dengan bimbingan seorang dosen di *hall* tengah universitas tersebut.

Saya berkesempatan untuk bertemu dengan hakim perempuan pertama UEA pada sebuah kunjungan ke Pengadilan Federal Al Ain. Hakim tersebut masih muda usia, cantik dan memiliki kepribadian yang tegas. Sebelum terpilih sebagai hakim, dia bekerja sebagai pengacara. Menurutnya, sebagai perempuan, dia tidak merasa terintimidasi. Dia mengatakan rekan-rekan kerja dan para pihak yang berperkara menghormatinya dan memperlakukannya dengan baik. Dia juga mengatakan bahwa perempuan mempunyai kesempatan yang besar mendapatkan pendidikan di UEA sehingga saat ini sudah banyak perempuan yang menempati posisi strategis di pemerintahan maupun di berbagai perusahaan.

Dorongan untuk menjadi perempuan yang maju di ruang publik mengubah pola asuh terhadap anak perempuan di dalam keluarga. Hafiz mengatakan bahwa para

ibu tidak lagi mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan mengenai tugas dan tanggung jawab seorang perempuan di dalam keluarga kepada anak-anak perempuannya. Saat ini, yang penting bagi anak perempuan adalah bersekolah dan “no flirting”²². Tugas seorang anak perempuan untuk sekolah tanpa perlu memikirkan tugas rumah juga disampaikan oleh Abu Malik.

Pada suatu hari, ketika Abu Malik sedang berkunjung ke flat, saya sedang hendak memasak untuk makan malam. Dengan muka tidak percaya, dia berkata, “*no no.. you can not cook*”. Saya lalu menjawab, “*yes I can*”. Dia berkata lagi dengan nada tidak percaya, “*no you can not*”. Saya menjawab lagi, “*yes I can!*”. Kemudian dia berkata, “*my daughter do not cook at home. They only go to school and they come home and study again. No need to cook or do house work*”. Ketika saya tanya apakah semua anak perempuan UEA tugasnya hanya belajar saja, dia mengatakan bahwa saat ini, tugas anak-anak perempuan adalah belajar.

Perubahan peran perempuan ini adalah salah satu faktor yang menyebabkan tingginya tingkat kebutuhan masyarakat UEA terhadap pekerja migran domestik. Mereka inilah yang bertugas untuk menggantikan perempuan UEA di ranah domestik. Seorang pekerja migran di shelter KBRI mengatakan bahwa meskipun majikan perempuan tidak bekerja, namun semua pekerjaan rumah tangga diserahkan kepada tenaga domestik, termasuk mengurus anak. Pada akhirnya, banyak anak-anak UEA yang menjadi lebih dekat dengan pekerja rumah tangga mereka dibandingkan dengan orang tuanya.

Meskipun perempuan sudah diberi kesempatan untuk berkembang, posisi mereka berdasarkan pengalaman saya di sana masih berada di posisi domestik. Mereka memang bisa bebas dari peran-peran domestik rumah tangga, namun gerak mereka masih dibatasi dan ada kesan bahwa mereka masih perlu dijaga. Di pintu masuk Universitas Zayed yang megah, ada pos penjagaan. Di sana, setiap orang yang akan masuk harus memiliki kartu pas. Mahasiswa di sana harus memperlihatkan kartu pas tersebut. Foto bukan menjadi penanda penting karena

²² “No flirting” dianggap penting bagi anak perempuan karena sistem budaya mereka masih mengharuskan anak perempuan untuk menikah dengan laki-laki yang sudah ditentukan orang tua. Laki-laki tersebut biasanya adalah saudara sepupu atau paman.

banyak sekali mahasiswa yang menggunakan cadar. Nomor identitas di kartu tersebutlah yang menjadi penanda. Tamu lain harus mendapatkan izin untuk bisa masuk ke universitas tersebut. Saya datang ke universitas tersebut bersama dengan rombongan undangan Dr. Rima Sabban. Sebelum kami masuk, kami harus menunggu konfirmasi yang dilakukan oleh petugas keamanan kepada Dr. Rima Sabban mengenai kedatangan kami. Setelah mendapatkan konfirmasi, kami diberi kartu pas dan diperkenankan masuk.

Perempuan juga dibatasi dengan pakaian warna hitam. Seberapa warna-warni dan mewahnya pakaian seorang perempuan UEA, selalu harus ditutup oleh *abaya* berwarna hitam, terutama jika masuk ke tempat ibadah. Sebagaimana sudah tertutupnya pakaian seorang perempuan, jika tidak menggunakan *abaya*, perempuan tersebut tidak bisa masuk ke dalam masjid. Perempuan yang memakai *abaya* pun punya hak untuk berjalan di selasar masjid untuk mencapai masjid dari pintu masuk dan sebaliknya. Mereka yang tidak menggunakan *abaya*, silahkan berjalan di pelataran masjid di bawah terik matahari yang ketika saya di sana suhunya mencapai 47 derajat celcius. Mereka yang tidak memakai *abaya* dan hendak berjalan di selasar akan diusir oleh petugas keamanan masjid. Cara petugas keamanan mengusir membuat saya merasa seperti seekor kucing liar yang masuk ke rumah. Petugas keamanan tersebut juga tidak segan-segan menegur pengunjung perempuan yang rambutnya terlihat keluar dari kerudung.

Perempuan juga masih dianggap sebagai milik laki-laki. Pada sebuah acara piknik yang diselenggarakan oleh Abu Malik di sebuah taman, saya mendengar perbincangan beberapa laki-laki tamu Abu Malik yang diundangnya ke acara tersebut. Mereka membahas jumlah istri-istri mereka. Seorang tamu warga negara UEA mengatakan dia mempunyai istri orang Inggris dan orang Filipina. Tamu yang berkewarganegaraan Filipina mengatakan bahwa dia tidak bisa memiliki istri lebih dari satu karena agamanya tidak membolehkannya.

Abu Malik sendiri yang saya ketahui memiliki dua orang istri. Istri pertamanya adalah saudara sepupunya. pernikahannya dengan istri pertamanya adalah pernikahan yang sudah ditentukan oleh keluarganya. Begitulah menurutnya aturan pernikahan di masyarakat Arab. Istri keduanya adalah seorang pegawai di

kantor agen ketenagakerjaannya. Perempuan tersebut berasal dari Etiopia. Namun pada saat pertama kali saya datang bersama teman-teman, Abu Malik tidak mengakui perempuan pegawai kantornya tersebut sebagai istrinya. Ketika itu, salah seorang teman saya bertanya, “... *and this must be your wife?*” dan Abu Malik menjawab, “*no, this is not my wife*”. Pada awalnya kami percaya bahwa perempuan tersebut bukan istri Abu Malik. Akan tetapi, pada sebuah acara jamuan makan informal yang diadakan Abu Malik untuk merayakan ulang tahun rekan agen Indonesia-nya, kami melihat Abu Malik dilayani ketika makan oleh perempuan tersebut. Lalu, pada saat acara dansa, kami melihat dia menepuk pantat perempuan tersebut. Beberapa hari kemudian, kami mendapat cerita dari rekan agen Indonesia Abu Malik bahwa perempuan tersebut adalah istri Abu Malik.

Posisi perempuan UEA juga seperti “invisible” karena mereka tidak punya suara di pergaulan sosial yang melibatkan kedua jenis kelamin. “*I don’t talk to women*”, ujar Abu Malik pada saat ditanya mengapa dia susah sekali menghafal nama saya dan teman-teman saya yang perempuan. Terhadap Mas Vidhya, dia langsung bisa memanggil nama meskipun nama yang disebutkannya salah. Abu Malik juga selalu membicarakan perempuan dengan “he” atau “him”. Jadi sulit sekali untuk mengidentifikasi apakah yang dia bicarakan itu laki-laki atau perempuan.

Sebagai perempuan, saya sempat merasa “tidak dianggap” oleh Abu Malik. Ketika itu, saya sedang makan siang bertiga dengan Abu Malik dan Mas Vidhya. Abu Malik bercerita bahwa salah satu pegawai perempuannya ada yang menyatakan kepadanya ingin menikah. Abu Malik rupanya ingin mendiskusikan hal ini dengan Mas Vidhya namun dia tidak nyaman karena ada saya. Saya lalu berkata, “*oke, I’ll close my ears then. You guys talk*”. Tapi Mas Vidhya mengatakan kepada Abu Malik bahwa dia biasa berbicara berbagai macam hal dengan saya. Abu Malik tetap tidak percaya. Dia mengatakan, “*really, you can talk with him?*”. Mas Vidhya menjawab, “*yes I can talk about anything with her*”. Setelah berpikir sejenak, Abu Malik pun akhirnya menceritakan kisah pegawainya yang ingin menikah tersebut. Pada akhirnya, dia pun meminta pendapat saya dan

mendengarkan pendapat saya. Hal yang mengejutkan adalah, Abu Malik rupanya ingin agar pegawainya tersebut menikah dengan Mas Vidhya karena Abu Malik berpendapat bahwa Mas Vidhya adalah orang yang baik dan akan cocok bagi pegawainya tersebut. Mas Vidhya kaget, begitu pun saya. Saya lalu mengatakan bahwa Mas Vidhya sudah menikah. Abu Malik berkata, “*what’s wrong if he is married? You can have two wives*”. Saya berkata lagi, “*But Mas Vidhya is Christian. They are not allow to have more than one wife*”. Abu Malik berkata, “*ahhhh.. too bad*”.

Pada suatu kunjungan ke rumah salah satu teman Pak Henky, istri teman Pak Henky tersebut tidak dikenalkan kepada kami. Istri orang tersebut berada di dapur selama kami di sana. Kami para tim perempuan bisa berkenalan dengan istri orang tersebut ketika kami melewati dapur untuk ke kamar mandi. Namun ketika Mas Vidhya akan ke kamar mandi, teman Pak Henky tersebut pergi dulu ke belakang dan tidak lama kemudian baru mempersilahkan Mas Vidhya ke kamar mandi. Sekembalinya Mas Vidhya dari kamar mandi, dia mengatakan pintu dapur ditutup sehingga Mas Vidhya tidak bisa bertemu istri orang tersebut.

Posisi perempuan di UEA menurut saya mengalami dedomestifikasi di ranah domestik. Mereka tidak lagi dibebani dengan pekerjaan-pekerjaan domestik karena pekerjaan ini sudah diambil alih oleh pekerja domestik yang mereka pekerjakan, namun mereka belum bisa bebas tampil di ranah publik. Eksistensi mereka masih dibatasi oleh *abaya*²³ hitam dan dinding bangunan.

2.3. Pekerja Domestik Indonesia di UEA

2.3.1. Pandangan Masyarakat UEA tentang Pekerja Domestik

Posisi perempuan yang masih inferior dibandingkan dengan laki-laki berdampak pada bagaimana pekerja domestik dipandang dan diposisikan. Pekerja domestik

²³ Pakaian sehari-hari para perempuan UEA. Bentuknya berupa terusan panjang berwarna hitam. Para perempuan ada yang menggunakan abaya tutup kepala yang hanya memperlihatkan mata saja, ada juga yang menggunakan tutup kepala berupa kerudung biasa. Beberapa perempuan menggunakan semacam topeng kuning bersama dengan tutup kepala mereka yang hanya memperlihatkan mata. Topeng ini menunjukkan kesukaan mereka.

identik dengan perempuan. Meskipun ada juga laki-laki yang menjadi pekerja domestik, namun hampir semua pekerja domestik adalah perempuan. Pekerjaan domestik secara sosial dikonstruksikan sebagai pekerjaan yang sudah menjadi tanggung jawab perempuan. Masyarakat pada umumnya masih mengatakan bahwa melakukan pekerjaan domestik adalah kodrat perempuan. Konstruksi sosial yang demikian menyebabkan tidak adanya penghargaan bagi para perempuan yang melakukannya. Seorang ibu rumah tangga bagaimanapun bekerja kerasnya dia melakukan pekerjaan domestik, dia tidak akan mendapatkan uang lembur misalnya. Pekerjaan domestik juga dianggap sebagai pekerjaan yang tidak memerlukan pendidikan tinggi dan ketrampilan khusus. Setiap perempuan diasumsikan sudah mendapat pelajaran mengenai pekerjaan domestik sejak dia kecil.

Pada sub bab sebelumnya, saya sudah menjelaskan bahwa pekerja yang tidak terampil menduduki lapisan terbawah pada struktur masyarakat UEA. Pekerja domestik, dikategorikan sebagai pekerja yang tidak terampil. Pekerja domestik migran semuanya adalah perempuan, dan mereka bukan orang Arab. Jika struktur masyarakat tersebut bisa ditambah, maka pekerja domestik berada pada lapisan yang lebih bawah lagi dibandingkan dengan pekerja yang tidak terampil. Posisi pekerja domestik yang berada pada kelas paling bawah membuat mereka rentan untuk diperlakukan sewenang-wenang.

Terhadap pekerja domestik di UEA ada semacam penilaian dimana pekerja domestik Filipina adalah pekerja domestik yang paling baik di antara pekerja domestik Indonesia atau Etiopia berdasarkan pada kemampuan berbahasa dan tingkat keterampilan. Pekerja domestik Filipina sebagian besar mampu berbicara bahasa Inggris sehingga komunikasi dengan majikan tidak sulit. Para pekerja domestik Filipina ini juga diberi pelatihan sebelum berangkat sehingga mereka lebih terampil.

Pekerja domestik Indonesia tidak bisa berbahasa Inggris dan kurang atau tidak terampil karena, meskipun negara sudah mewajibkan agen pengarah tenaga kerja untuk memberikan pelatihan, para pekerja domestik Indonesia tidak diberi pelatihan sebelum berangkat. Namun masyarakat UAE memiliki kecenderungan

untuk memilih pekerja domestik asal Indonesia karena pekerja Indonesia rajin dalam bekerja. Hafiz mengatakan bahwa ada kenyamanan dan ketidaknyamanan memilih pekerja Indonesia (baik pekerja domestik maupun pekerja pada umumnya). Rajin bekerja adalah salah satu kenyamanan memiliki pekerja Indonesia. Ketidaknyamanan memiliki pekerja Indonesia adalah bahwa pekerja Indonesia, “*Kangen too much, miss home, Negara indonesia, kangen. I want to go, I must go*”, kata Hafiz.

Abu Malik mengatakan, dia juga lebih memilih pekerja domestik migran Indonesia karena pekerja keras dan bisa bekerja dengan baik. Jika dibandingkan dengan pekerja dari Etiopia dan Filipina, dia mengatakan, “*the Ethiopian are strong and hard working but brutal and they smell, while the Philipino are too much drama*”. Harga yang harus dibayarkan oleh majikan untuk mendapatkan pekerja domestik Indonesia lebih murah dibandingkan dengan pekerja domestik Filipina namun lebih mahal dibandingkan dengan pekerja domestik Etiopia.

Menurut Hafiz, dalam memilih pekerja domestic, masyarakat UEA cenderung untuk memilih pekerja domestik yang sudah mempunyai pengalaman bekerja sehingga mereka tidak perlu susah payah lagi untuk menjelaskan cara bekerja. Ada semacam pengetahuan di masyarakat UAE bahwa jika ingin mempekerjakan tukang masak, carilah yang mempunyai pengalaman kerja di Saudi Arabia, sementara jika mencari pekerja yang pekerja keras, carilah yang mempunyai pengalaman di Yordania karena di Yordania beban kerjanya berat.

Meskipun preferensi atas pekerja domestik Indonesia sangat besar, namun keberadaan mereka di UEA dianggap sebagai masalah oleh masyarakat di sana. Ada beberapa masalah besar yang sering diungkapkan oleh masyarakat UEA selama penelitian ini berlangsung terkait dengan pekerja domestik Indonesia di UEA yaitu sering melarikan diri, sering mencuri, senang pacaran atau perempuan murahan atau pelacur dan sering melakukan “santet”. Abu Malik sebagai pemilik agen penempat tenaga kerja di UEA mengatakan bahwa dia tidak lagi memilih pekerja domestik Indonesia untuk bekerja di rumahnya karena “*they are only trouble*”, ungkapnya. Namun dia tetap menyalurkan pekerja domestik Indonesia karena permintaan terhadap mereka masih cukup tinggi.

Isu “santet-menyantet” banyak saya dengar selama berada di sana. Beberapa mahasiswa Universitas Zayed bahkan menanyakan tentang keberadaan sebuah sekolah “magic”. *”I heard about a magic school in Indonesia. It’s a Moslem school I think. They learn to do magic and stuff like that??”*. Saya kaget mendengar pertanyaan ini karena saya belum pernah mendengar ada tentang adanya “magic school” ini. Salah seorang di antara mahasiswa tersebut mengatakan bahwa dia mendengar ada empat atau lima sekolah yang mengajarkan “magic” ini. *“Magic like when you want to break a relationship between husband and wife”*, jawabnya ketika saya tanya bentuknya “magic” seperti apa yang mereka maksud. Saya lalu berpikir bahwa yang dimaksud oleh para mahasiswa ini mungkin adalah santet. Mereka sangat ingin tahu mengenai hal ini karena mereka mendengar banyak cerita mengenai para pembantu yang menyantet majikannya. Mereka ingin tahu apakah hal ini benar-benar ada dan memang biasa dipraktikkan di Indonesia. Saya mengatakan kepada mereka bahwa di Indonesia hal ini memang ada, namun saya tidak tahu kalau ada sekolah khusus untuk itu. Mereka mengatakan bahwa orang Maroko juga melakukan hal ini. Masalah “magic” ini bagi mereka aneh karena hal ini bertentangan dengan ajaran agama namun pemerintah Indonesia sebagai negara Islam tidak melakukan tindakan apa-apa.

Bentuk “magic” yang biasa dilakukan pekerja domestik migran yang saya dengar dari beberapa orang di sana adalah mencampur air seni ke minuman majikan dan mengguna-gunai foto majikan. Selain itu, ada beberapa kebiasaan para pekerja domestik migran Indonesia yang dianggap sebagai “magic” oleh masyarakat UEA, yaitu membawa tanah dari Indonesia dan wiritan.

Anggapan bahwa pekerja domestik Indonesia adalah perempuan murahan sepertinya sudah diyakini oleh banyak pihak. Dalam berbagai kesempatan peneliti bertemu dengan berbagai pihak, hampir semua mengafirmasi fakta bahwa pekerja domestik Indonesia adalah perempuan murahan.

Pada suatu malam, saya dan teman-teman diajak oleh Pak Henky untuk berkunjung ke rumah salah seorang temannya, sebut saja dia bernama Pak Firaun. Dia mempunyai istri bernama Bu Medusa yang setelah menikah ikut menetap di

Abu Dhabi bersama Pak Firaun. Pak Firaun dan Bu Medusa adalah orang Indonesia keturunan Arab yang bermigrasi ke Abu Dhabi pada tahun 1970-an. Usia Pak Firaun sudah lebih dari 60 tahun, sementara Bu Medusa berusia sekitar 55-60 tahun. Meskipun mereka berdua sudah puluhan tahun tinggal di Abu Dhabi, mereka dan anak-anak mereka masih memegang paspor Indonesia.

Pak Firaun dan Bu Medusa tinggal di apartemen di pusat kota Abu Dhabi. Kami datang ke sana pada malam hari setelah kami pergi ke sentra komputer untuk membetulkan laptop salah satu teman yang rusak. Kebetulan apartemen Pak Firaun dan Bu Medusa dekat dengan sentra komputer tersebut.

Pak Henky sudah cukup lama mengenal Pak Firaun. Pak Henky juga mengenal keluarga Pak Firaun yang tinggal di Bogor, Indonesia. Hubungan baik sudah terjalin di antara mereka. Pak Henky mengatakan bahwa kami semua datang ke Abu Dhabi untuk melakukan penelitian akademis mengenai pekerja domestik migran yang ada di sana. Pak Firaun dan Bu Medusa menyambut kami dengan baik. *“Ibu namanya siapa?”*, *“pekerjaannya apa?”* adalah bentuk pertanyaannya kepada Bu Sulis, Bu Iik dan Bu Mei. Sementara kepada dia bertanya, *“kalo adek ini siapa?”*. Pertanyaan ini juga dia lontarkan kepada Mas Vidhya. Dia bertanya dengan lembut dan senyum yang ramah. Kami lalu menjelaskan siapa kami secara singkat kepada Bu Medusa.

Pak Firaun lalu menyerahkan forum kepada Bu Medusa untuk berbicara mengenai pekerja domestik migran ini. Bu Medusa lalu mulai berbicara mengenai masalah pekerja domestik. Dia mengatakan bahwa kasus-kasus kekerasan yang terjadi pada pekerja domestik kadang diakibatkan oleh kesalahan si pekerja domestik itu sendiri. Tapi Bu Medusa mengatakan terkadang juga majikannya yang salah. Menurut Bu Medusa, pekerja domestik Indonesia mentalnya lemah dibandingkan negara lain, misalnya Filipina dan Etiopia. Bu Medusa mengatakan, *“Kalau kena marah sedikit terus dendam.. Pembantu dari Indonesia kalau dimarahi sedikit ngambek dan minta pulang. Tidak mau koreksi diri”*. Bu Medusa lalu melanjutkan,

“Orang Arab mengambil pembantu 6500 dirham atau hampir 2000 dolar. Cukup mahal. Itu belum termasuk untuk biaya cek up medical dan untuk biaya pembuatan resident visa. Seringkali pembantu baru bekerja 3 bulan, setelah itu pembantu mulai berkelakuan yang gak-gak sehingga majikan marah. Majikan marah karena agen sudah tidak tanggung jawab. Orang Arab sudah bayar mahal dan pembantu mulai sulit diatur. Dimarahin sedikit terus ngambek dan tidak mau keluar dari kamar. Makanya majikan jadi marah dan suka pukul”.

Bu Medusa mengatakan bahwa dia sering dimintai tolong oleh teman-temannya untuk menasehati para pekerja domestik mereka yang berasal dari Indonesia yang menurut mereka bermasalah. Jika mendapat permintaan seperti itu, dia akan mendatangi pekerja domestik yang dimaksud dan bertanya kepadanya mengapa dia berkelakuan seperti itu. Salah satu pekerja domestik yang ditanyainya mengeluh karena disuruh mengelap meja berkali-kali dan meskipun sudah dilap berkali-kali, tetap dianggap masih kotor oleh majikan. Atas keluhan ini, Bu Medusa mengatakan bahwa apa yang diminta majikan tersebut masih wajar karena meja tersebut masih kotor. Bu Medusa mengatakan bahwa pekerja domestik tidak berhak marah selama tidak dipukul. *“Mengapa pembantunya harus marah kalau tidak dipukul?”*, kata Bu Medusa.

Bu Medusa juga mengatakan kepada para pekerja domestik yang ia temui bahwa orang kerja harus korban perasaan. *“Jangan pikir orang kerja di kantoran itu enak. Orang kantoran juga punya atasan. Kalau salah juga di marahi”*, kata Bu Medusa dengan nada tinggi. Bu Medusa melanjutkan dengan mengatakan,

“saya katakan ke pembantu-pembantu itu, kalau kamu salah pasti suami dan ibumu juga akan memarahimu. Karena kamu pembantu ya beda dengan yang kerja di kantor. Yang kerja di kantor tarafnya lebih tinggi. Beda antara pembantu dan orang yang kerja di kantoran”.

Kepada pekerja domestik yang mengeluh capek Bu Medusa mengatakan, *“Semua orang yang bekerja pasti capek”*. Dia lalu membandingkannya dengan anaknya

yang bekerja kantoran. Berangkat jam delapan pagi dan pulang jam enam sore. Bu Medusa mengatakan bahwa dalam konteks ini majikan tidak salah jika memarahi pekerja domestiknya. Menurutnya pekerja domestik tersebut tidak kurang makan dan kalau mencuci mobil malah diberi tambahan uang. Pekerja domestik tersebut mengaku segala keperluannya dipenuhi majikan. Gaji rutin diberikan setiap bulan. Jadi menurut Bu Medusa, pekerja domestik tersebut tidak berhak untuk mengeluh.

Bu Medusa mengatakan bahwa dia heran dengan para pekerja domestik yang mengeluhkan gajinya yang kecil. Para pekerja domestik tersebut mengeluh karena dia membandingkan gaji yang diterimanya dengan pekerja domestik lain yang mendapatkan gaji lebih besar dari dirinya. Bagi Bu Medusa, pekerja domestik sudah sepantasnya digaji kecil. Dia mengatakan, *“mengapa pembantu minta gaji yang besar padahal tukang masak dan yang kerja di supermarket saja gajinya 2500 dirham. Pembantu tidak mempunyai title, mengapa minta gaji yang lebih tinggi?”*.

Masalah gaji ini dikatakan Bu Medusa sebagai salah satu penyebab larinya seorang pekerja domestik migran dari rumah majikannya.

“Kalau melihat gaji mereka kecil, mereka akan lari dan mencari peluang dengan gaji yang lebih besar. Ada yang bekerja secara part-time dengan gaji 1500 dirham. Keputusan untuk lari seringkali merupakan akibat pergaulan pembantu dengan sesamanya. Mereka disuruh untuk lari demi mencari majikan yang dapat memberinya gaji yang lebih besar”, ujar Bu Medusa.

Kepada para pekerja domestik yang ditemuinya, Bu Medusa mengatakan bahwa dia selalu menasehati mereka supaya tidak lari dari rumah majikan. Menurut Bu Medusa, memang ada majikan yang galak. Tapi menurutnya, masalah yang muncul didominasi karena ulah tenaga domestik sendiri. Selain lemah mental dan sering mempermasalahkan gaji, persoalan yang sering terjadi pada pekerja domestik Indonesia menurut Bu Medusa adalah suka pacaran.

Bu Medusa lalu menceritakan mengenai beberapa kasus pekerja domestik Indonesia yang ketahuan pacaran dengan tukang kebun atau supir dari Pakistan,

India atau Bangladesh. Ada yang kemudian menjadi hamil dan ditinggal lari oleh pacarnya. Ada juga yang harus masuk penjara. Bu Medusa bercerita bahwa ada seorang temannya yang pernah sangat bermasalah dengan pekerja domestiknya yang berasal dari Indonesia.

“Temen saya punya pembantu Indonesia, namanya Maria Jafar yang pacaran dengan orang India. Pada waktu temen saya keluar rumah untuk bekerja, pembantunya itu membawa masuk pacarnya ke rumah. Mereka pacaran di dalam rumah. Si pembantu itu terus foto-foto di kamar temen saya dengan memakai pakaian tidurnya. Foto-foto mereka itu dengan aneka gaya. Pada waktu temen saya pulang lebih cepet dari kantor karena sakit perut, dia menemukan pembantunya itu lagi di tempat tidurnya foto-foto sama pacarnya itu! Temen saya shock! Saya ditelepon sambil nangis-nangis. Dia bilang dia jijik banget ngeliat pembantunya dan pacarnya itu. Akhirnya pembantu dan pacarnya itu dibawa ke kantor polisi sama foto-fotonya mereka. Temen saya udah engga mau tau lagi sama mereka. Dia bayar lunas gajinya biar selesai urusannya. Dia jijik banget sama bekas-bekasnya. Dia buang baju tidur dan spreii kasurnya”.

Saya mendapat kesan bahwa Bu Medusa memandang rendah para pekerja domestik dari beberapa kalimat yang diucapkannya. Posisi pekerja domestik yang tidak terpelajar dan miskin seakan ditempatkan pada posisi bawah oleh Bu Medusa. Dengan demikian, bagi Bu Medusa, para pekerja domestik ini tidak punya hak untuk meminta lebih. Pekerja domestik ini juga disalahkan oleh Bu Medusa sebagai penyebab berubahnya *image* orang Indonesia di mata orang UEA. Bu Medusa bercerita bahwa sekitar sepuluh tahun yang lalu sebelum pekerja domestik Indonesia masuk ke UEA, bila Bu Medusa naik taksi dan ditanya sopir taksi dari mana asalnya dan menjawab dari Indonesia, maka Bu Medusa akan dipuji. Kala itu, orang Indonesia dinilai baik. Orang Indonesia banyak yang naik haji. Bu Medusa bangga akan hal ini. Namun saat ini menurut Bu Medusa, bila naik taksi dan sopir taksi tahu kita dari Indonesia, sopir akan melecehkan dan akan

bersikap kurang ajar. Bu Medusa berkata, “*Sopir taksi langsung ketawa-tawa dan bilang kamu orang Indonesia jual mahal. Indonesia murah...seperti sampah bisa dapat 25 (dirham maksudnya)*”.

Atas perlakuan ini, Bu Medusa tidak mau lagi mengaku dari Indonesia jika ditanya asalnya. Dia mengatakan bahwa dia mengaku sebagai orang Brunai atau Malaysia jika ditanya. Dia juga bercerita bahwa ada staf KBRI yang juga tidak mau mengaku sebagai orang Indonesia. “*Pernah ada staf kedutaan yang pakai abaya naik taksi. Waktu tahu dari Indonesia langsung digoda. Ibu tersebut dicap ‘jual mahal’ waktu digoda. Ibu tersebut langsung minta berhenti dan membanting pintu taksi*”, cerita Bu Medusa.

Bu Medusa tidak hanya sekali dua kali diganggu oleh sopir taksi. Oleh karena itu dia lalu mengatakan kepada kami agar kami tidak mengaku sebagai orang Indonesia apabila naik taksi. Kami disuruhnya mengaku sebagai orang Brunai atau Malaysia. Dengan demikian menurutnya kami tidak akan diganggu oleh sopir taksi. Gangguan yang dilakukan oleh sopir taksi hanya dilakukan kepada perempuan Indonesia saja, jadi menurut Bu Medusa akan lebih baik jika kami para perempuan ini naik taksi jika ada lelakinya.

Menurut Bu Medusa, orang Filipina lebih santun. Hal ini mungkin karena pendidikannya lebih tinggi. Dia mengatakan bahwa orang UEA menganggap orang Indonesia sampah. Dia menirukan bagaimana orang UAE menilai orang Indonesia, “*...Indonesia kacra (sampah). Filipina non muslim...tapi Indonesia muslim tapi seperti kacra (sampah)*”. Dia melanjutkan dengan mengatakan bahwa semua ini terjadi karena pekerja domestik Indonesia sering membuat masalah. “*Jadi kita semua ini dianggap pelacur semua gara-gara pembantu-pembantu*”, ujarnya.

Apa yang dikatakan oleh Bu Medusa sejujurnya sudah membuat kuping saya panas. Saya berpikir apakah memang sudah separah itu *image* orang Indonesia di mata orang UEA. Pada saat kami bertemu muka pertama kali dengan Duta Besar

Indonesia untuk UEA, beliau mengatakan bahwa dirinya sebagai duta besar sering tidak dianggap oleh pemerintah UEA. Dia mengatakan,

“Kalau saya bikin undangan makan untuk menjalin hubungan baik, mereka bilang Insya Allah, tapi tidak datang. Saya juga sering berhadapan dengan orang-orang yang hanya tahu Indonesia sebagai pengekspor pembantu saja. Negara yang miskin karena semua orangnya jadi pembantu”.

Pak Firaun menambah panjang daftar kejelekan orang Indonesia dengan mengatakan bangsa Indonesia adalah bangsa penipu. Dia tidak pernah mau berurusan dengan orang Indonesia karena orang Indonesia suka bohong dan penipu. Dia pernah punya pengalaman ditipu orang Indonesia ketika dulu melakukan bisnis jual beli karpet.

Lebih lanjut Pak Firaun mengatakan bahwa cuaca panas yang ada di UEA adalah anugerah dari Tuhan. Cuaca panas dibutuhkan untuk menumbuhkan pohon-pohon kurma. Jadi jika ada yang tidak tahan dengan cuaca panas UEA, Pak Firaun mengatakan bahwa orang tersebut lebih baik pergi saja dari UEA. Pak Firaun juga mengatakan tentang kebanggaannya terhadap Syekh Zayed. Bagi saya omongan Pak Firaun ini menjengkelkan tapi sekaligus menjadi lucu, karena dia terkesan tidak suka sekali kepada orang Indonesia namun dia sendiri masih merupakan pemegang paspor Indonesia. Kami pulang dari rumah Pak Firaun dengan perut lapar dan kuping panas. Kami sempat ditawarkan untuk dibikinkan makanan, tapi kami memilih untuk pulang karena rasanya tidak sanggup untuk mendengarkan omongan yang menyakiti hati.

Persepsi mengenai pekerja domestik Indonesia juga saya dapatkan ketika saya datang pada sebuah arisan. Saya dan teman-teman peneliti perempuan diundang datang ke suatu arisan oleh adik Firaun yang bernama Aida. Saya pikir, arisan tersebut adalah arisan perempuan asli Emirati karena Aida sudah menjadi warga negara UEA. Tapi ternyata, arisan tersebut adalah arisan para perempuan Indonesia keturunan Arab yang sudah lama tinggal di UEA, baik yang sudah dinaturalisasi maupun yang masih memegang paspor Indonesia.

Arisan tersebut diadakan di sebuah rumah milik perempuan Indonesia keturunan Arab yang sudah menjadi Emirati. Sebagai Emirati, dia dan suaminya berhak untuk mendapat pinjaman lunak dari bank untuk membeli tanah dan membangun rumah. Rumah tersebut baru saja selesai dibangun sehingga saya masih mencium sedikit bau cat. Disain rumah tersebut dan perabotan di dalamnya memberi kesan mewah. Akan tetapi, saya lebih terkesan dengan hal yang lain, yaitu apa yang para perempuan tersebut pakai di bawah *abaya* mereka.

Perubahan yang terjadi kontras sekali dari ketika masih memakai *abaya* dengan sesudah melepaskannya. Dari serba hitam, menjadi warna-warni dan kadang menyilaukan. Para perempuan tersebut rupanya mengenakan pakaian berbagai gaya dan warna di bawah *abaya* yang mereka kenakan. Kebanyakan dari mereka mengenakan pakaian yang menurut saya seksi, belahan dada rendah dan ketat. Warna rambut mereka pun warna-warni, ada yang coklat, merah, pirang atau hitam biasa. Perhiasan yang mereka pakai, jika terkena sinar bisa menyilaukan mata. Dan mereka pun cantik-cantik menurut saya.

Kikuk rasanya berada di antara orang-orang yang belum saya kenal. Apalagi mereka jauh lebih tua usianya. Saya dan teman-teman pun bingung untuk duduk dimana karena semua tempat duduk sudah diduduki orang. Pada akhirnya saya dan Bu Sulis memilih duduk di sebuah kursi yang terletak di pojok ruangan. Bu Meij saya lihat masih berdiri di seberang ruangan.

Belum lama kami duduk di sana, kami dipersilahkan oleh salah seorang ibu yang ada di sana untuk duduk di sebuah ruangan lain. Di sana Bu Sulis dan saya bersalaman dengan semua orang. Kami lalu dipersilahkan duduk di antara mereka. Saya duduk di antara seorang perempuan yang mungkin berusia 35-40 tahun, sebut saja bernama Nurmala dan seorang perempuan yang seusia nenek saya yang dipanggil Kak Ndo oleh perempuan yang lebih muda. Kedua perempuan tersebut lalu mengajak saya berbicara. Mereka sepertinya sebelumnya sudah diberitahu bahwa kami akan datang sehingga Kak Ndo langsung bercerita mengenai pekerja domestik asal Indonesia yang pernah dia pekerjakan di rumahnya. Menurut cerita Kak Ndo, dia pernah punya pengalaman mempekerjakan pekerja domestik Indonesia, yang pada tiga bulan awal, bekerja

dengan baik namun setelah lewat tiga bulan, mulai bertingkah. Dia juga pernah mempunyai pekerja domestik yang menurut bahasanya, senang untuk "flirting" dengan supir tetangga sebelah.

Pada awalnya, Kak Ndo tidak percaya bahwa pekerja domestiknya "flirting" dengan supir tetangga sebelah, namun setelah mendapat laporan dari pekerja domestik lain dan juga tetangganya, dia mulai mengintai si pekerja domestik tersebut. Sampai pada suatu hari, dia melihat secara langsung pekerja domestiknya sedang "pacaran" dengan supir tetangga tersebut. Kasus lain diceritakan oleh Kak Ndo. Pekerja domestiknya yang lain tiba-tiba mengatakan bahwa dia sudah tunangan dengan laki-laki yang bekerja juga sebagai supir. Ada juga pekerja domestiknya yang menulis surat yang isinya menjelek-jelekan Kak Ndo, seperti mengatakan bahwa Kak Ndo adalah seorang nenek yang jahat. Surat tersebut diselipkan pekerja domestik tersebut di bawah kasurnya sampai akhirnya diketemukan oleh Kak Ndo.

Nurmala ikut nimbrung dengan bercerita bahwa pekerja domestiknya juga pernah ada yang bermasalah. Dia menyarankan kepada Kak Ndo agar mengambil pekerja domestik dari agen yang mempunyai reputasi bagus. Dia lalu menyebutkan sebuah nama agen tapi saya tidak ingat apa. Nurmala mengatakan bahwa banyak agen yang tidak bertanggung-jawab dan hanya mau untungnya saja. Oleh karena itu, menurut Nurmala, penting untuk benar-benar mengetahui reputasi sebuah agen sebelum mengambil pekerja domestik dari sana. Kak Ndo dan Nurmala sama-sama mempunyai seorang pekerja domestik yang dibawanya langsung dari Indonesia. Kak Ndo mengambil pekerja domestiknya langsung dari kota Malang, sementara Nurmala membawa pekerja domestik ibunya yang sudah lama bekerja di keluarganya. Ketika ibunya meninggal, pekerja domestik tersebut berkenan untuk ikut Nurmala ke UEA. Menurut mereka, mempunyai seorang pekerja domestik yang bisa dipercaya sangat penting bagi mereka. Para pekerja domestik kepercayaannya tersebut pun sudah dianggap sebagai keluarga oleh mereka.

Obrolan kami terputus oleh acara makan. Saya dan Bu Sulis dipersilahkan untuk ke ruang makan. Di sana, saya bergabung dengan Bu Meij dan setelah

mengambil makanan kami duduk di ruang TV. Di sana, kami berkenalan dengan seorang perempuan yang menikah pada saat usianya baru 13 tahun dan masih duduk di kelas satu SMP. Oleh suaminya, setelah menikah dia dibawa pindah ke Abu Dhabi. Saat ini usianya 35 tahun dan anak pertamanya sudah berusia 20 tahun. Kami juga berbincang-bincang dengan seorang perempuan setengah baya yang sudah menjadi warga negara UEA dan Bu Medusa. Dia juga rupanya hadir dalam arisan ini.

Seorang ibu lain bertanya kepada saya mengenai apa yang kami kerjakan di UEA ini. Saya mengatakan bahwa kami sedang melakukan penelitian tentang pekerja domestik asal Indonesia di UEA. Ibu tersebut lalu mengatakan bahwa sebenarnya dia sangat suka dengan pekerja domestik Indonesia karena mereka bekerja dengan baik. Namun ada satu permasalahan yang menurutnya krusial, yaitu pekerja domestik Indonesia sering kabur dan banyak yang menjadi perempuan "tidak baik-baik". Dia mengatakan bahwa karena ulah pekerja domestik Indonesia yang seperti itu, dia pernah diperlakukan kurang ajar oleh supir taksi. Dia bercerita bahwa karena dia bicara bahasa Arabnya tidak bagus, si supir taksi bertanya kepadanya mengenai asalnya. Ketika diberitahu bahwa dia berasal dari Indonesia, supir taksi tersebut menjadi kurang ajar. Sejak saat itu, jika naik taksi dan ditanya asalnya dari mana, dia menjawab dari Malaysia. Rupanya dia mempunyai pengalaman yang sama dengan Bu Medusa dalam hal ini. Namun dia menegaskan sekali lagi bahwa sebenarnya dia suka dengan pekerja domestik Indonesia karena cara mereka bekerja bagus.

Kisah tidak menyenangkan terkait dengan pekerja domestik migran Indonesia juga diceritakan oleh Anisa, seorang mahasiswi Universitas Zayed juga menceritakan pengalamannya memiliki pekerja domestik yang bertingkah laku "tidak baik". Pekerja domestiknya dulu ada yang diam-diam menyelip keluar pada malam hari di bulan Ramadhan. Lalu, pada pagi menjelang Idul Fitri, Ibu Anisa ketika hendak solat Subuh mendapati pintu belakang rumahnya terbuka sedikit. Lalu dia melihat tenaga domestiknya tersebut masuk ke dalam dari pintu tersebut. Terhadap kejadian ini, keluarga Anisa memanggil polisi dan akhirnya Ibu Anisa merasa heran kenapa tenaga domestik tersebut berlaku seperti itu

padahal dia merasa dia telah memperlakukan tenaga domestik tersebut dengan baik. Beberapa mahasiswi Universitas Zayed lainnya mengatakan bahwa keluarga mereka sangat mewaspadai pekerja domestik Indonesia yang mereka pekerjakan karena takut pekerja domestik tersebut kabur dan menjadi pelacur.

Pekerja domestik Indonesia juga dipandang menjadi masalah dalam hal perkembangan anak, kemampuan berbahasa anak, nilai-nilai yang dianut anak-anak, cara mengasuh anak dan menyalahi nilai dan ajaran agama Islam.²⁴ Dalam diskusi dengan para mahasiswi Universitas Zayed bahkan mengemuka kekuatiran mereka mengenai identitas nasional mereka. Kekuatiran mereka didasari oleh jumlah pekerja migran domestik yang sangat banyak dan mereka membawa nilai-nilai yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai UEA. Dalam diskusi, beberapa mahasiswa mengatakan bahwa pekerja migran domestik ini berpotensi untuk menghilangkan identitas bangsa UEA karena mereka mengajari anak-anak UEA dengan kebudayaan lain. Salah satu contoh budaya yang diperkenalkan pekerja migran domestik adalah bahasa dan makanan. Anak-anak UEA dikatakan menjadi sangat terbiasa dengan Indomie daripada nasi *Mandi*. Anak-anak pun mulai mengenal bahasa Indonesia. Ketakutan lain yang disampaikan mahasiswa di kelas tersebut adalah jumlah pekerja migran yang banyak akan mengambil alih posisi warga negara UEA di sana.

Diskusi ini berlangsung hangat karena di sisi lain, ada mahasiswa yang tidak kuatir dengan hilangnya identitas bangsa. Mereka justru berpikir bahwa mengenal budaya bangsa lain adalah hal yang baik bagi perkembangan pengetahuan anak. Wawasan seorang anak menjadi lebih luas dengan masuknya budaya lain di dalam kehidupannya. *“I know a little bahasa Indonesia from my maid. Selamat Pagi”*, ujar seorang mahasiswa. *“Ya, my maid also taught me a little Indonesian. Like, lapar means hungry right?”*, ujar mahasiswa lainnya.

Bagaimana pekerja domestik dipandang juga tergambar pada cerita berikut. Pada suatu hari di *flat*, ketika saya ke dapur untuk mengambil minum, saya melihat seorang pekerja domestik Filipina yang ditampung di *flat* bawah oleh Abu Malik

24

sedang duduk dengan nyamannya di sofa ruang tamu sambil menonton televisi. Di ruangan itu tidak ada orang lain selain dia. Pada hari yang lain, ketika saya dan teman-teman sedang bekerja di *flat* Bu Gita mendatangi kami dan berkata,

“Ibu-ibu.. tau engga sih ya si Baby Sweet itu kelakuannya? Masa dia nonton tivi kayak nyonyah aja di sana. Aku pas masuk kaget ngeliat dia di sana lagi duduk dengan santainya di sofa. Terus aku tanya temen-temen lainnya pada kemana dan dia bilang mereka pada di bawah. Terus aku tanya kenapa kamu engga di bawah juga. Eh dia bilang dia pengen nonton tivi! Maksudku emang dia kira dia itu siapa kok enak aja gitu lhoh duduk nonton tivi di sana. Duduknya di sofa lagi kayak nyonya rumah”.

Di lain kesempatan, pada saat para staf penampungan KBRI rapat membicarakan acara tujuh belas agustus yang akan mereka adakan, saya dan Mas Vidhya ikut duduk di antara mereka. Bentuk acara, hadiah dan konsumsi yang akan disediakan dibahas pada rapat tersebut. Ketika membahas konsumsi apa yang akan diberikan kepada para pekerja domestik migran, salah seorang dari mereka usul untuk memberikan paket ayam goreng *Kentucky Fried Chicken* (KFC) untuk alasan kepraktisan. Staf yang lain berkata, *“Alahhhh.. mereka kan cuma pembantu, ngapain dikasih yang enak-enak, ntar pada ngelunjak”.*

Pekerja domestik masih dianggap sebagai orang yang mempunyai posisi rendah di masyarakat. Bukan hanya di masyarakat UEA saja, namun juga di masyarakat Indonesia. Para pekerja domestik ini perempuan, miskin dan tidak berpendidikan. Hal ini semakin menempatkan mereka pada posisi yang marginal dan rentan terhadap diskriminasi dan kekerasan. Majikan memandang mereka sebagai “pembantu”, sementara para agen memandang mereka sebagai komoditas yang bisa diambil, dijual dan ditempatkan. Pihak KBRI yang seharusnya memberikan perlindungan kepada mereka pun memandang mereka sebagai orang-orang dari kelas rendah. Duta besar RI untuk UEA pun merasa malu menjadi duta besar di negara “pembantu”.

2.3.1. Bagaimana Pekerja Domestik Merespon Berbagai Pandangan dan Penilaian Masyarakat terhadap Mereka

Di atas, saya telah menjabarkan pandangan dan penilaian masyarakat terhadap pekerja domestik migran Indonesia. Dari berbagai cerita yang disebutkan di atas, pekerja domestik migran Indonesia mendapat penilaian yang tidak baik. Pada bagian ini, saya ingin menggambarkan bagaimana para pekerja domestik migran Indonesia menanggapi pandangan masyarakat terhadap diri mereka dan bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri.

2.3.1.1. Tentang Stigma Perempuan Murahan atau Pelacur

“*Saya bukan gadis murahan. Jangan anggap saya bodoh!*”, adalah ungkapan Zehan ketika dia berusaha diperkosa oleh anak majikan. “*daripada kamu ngerjain aku, lebih baik aku mati!*”, teriak Nia sambil mengacungkan pisau yang berhasil dia ambil ke lehernya pada saat dia akan diperkosa. “*Ingat Allah Baba, ini dosa! Allah maha melihat, Baba!*”, kata Nur kepada majikan laki-lakinya ketika majikannya tersebut berusaha memperkosanya. “*Kalo saya mau kan udah saya ambil tuh uang, tapi kan bukan itu niat saya ke sini*”, kata Meta ketika majikan laki-lakinya menawarkan uang setelah melakukan pelecehan seksual kepadanya.

Para pekerja domestik di penampungan KBRI mengatakan bahwa mereka bukan perempuan murahan. Mereka pun mempertahankan diri ketika diberi “uang tutup mulut”. Menerima uang tersebut bagi mereka sama saja dengan menjadi pelacur. “*Saya kerja baik-baik untuk cari duit*”, ujar Zehan. Mereka mengatakan bahwa mereka tahu ada banyak pekerja domestik yang melarikan diri dari rumah majikan lalu menjadi PSK. Namun menurut mereka, tidak semua pekerja domestik seperti itu.

Pada suatu sore, saya dan delapan orang pekerja domestik migran di KBRI melakukan suatu diskusi kecil. Salah satu isu yang kami bahas adalah pekerja domestik migran Indonesia “kaburan”. Amalia mengatakan, “*kalo kabur engga ke sini tapi kita ngontrak, itu engga bener Mbak?*”. Saya lalu bertanya, “*emang*

gitu?”. Amalia melanjutkan, *“iya rata-rata. Saya di penjara aja banyak cerita begini begini begini..”*. Di penjara, Amalia mengatakan bahwa dia sempat berbincang-bincang dengan salah seorang pekerja domestik migran “kaburan” tersebut. *“Orang itu ngomong kalo saya nyesel katanya. Trus saya tanya, nyesel kabur? Eh perempuan itu njawab, nyesel kenapa aku jadi lonte cuma tiga bulan. Gitu katanya mbak”*, cerita Amalia. Dia juga bercerita bahwa “kaburan” yang dia temui itu mengatakan bahwa dia mengharapkan Bangali. *“Pokoknya orang itu ngomong Bangali mulu”*²⁵. Seorang pekerja domestik migran lain mengatakan, *“kalau para “kaburan” itu, bukan kabur namanya, tapi main-main dulu baru kabur”*. Para pekerja domestik migran yang terlibat di dalam diskusi ini tidak ada yang pernah bertemu dengan pekerja domestik migran “kaburan” kecuali Amalia. Namun mereka banyak mendengar hal ini dari teman-teman lainnya.

Pada diskusi ini juga dibahas mengenai fenomena lempar-lemparan kertas berisi nomor telepon. Saya pernah dengar sebelumnya bahwa fenomena menuliskan nomor telepon di selembar kertas kecil yang dilipat-lipat lalu dilemparkan. Hal ini saya tanyakan kepada para pekerja domestik migran tersebut. Beberapa dari mereka serentak menjawab, *“memang begitu!”*. *“Kebanyakan begitu”*, ujar pekerja domestik lainnya.

Amalia lalu mengatakan,

“emang begitu kalo mau kabur. Nyebarin nomor telepon trus nanti telpon-telponan. Kalo udah pacar-pacaran dia ngomong, sayang aku di sini. Laki-lakinya akan ngomong ya udah nanti aku jemput. Dia menjemputnya ya tergantung tempat janjianya, misalnya di supermarket”.

Saya lalu bertanya, *“yang nyebarin nomor berarti si ceweknya”*. Amalia menjawab, *“iya... biasanya kita kan suka ke supermarket tuh. Trus kalo ngeliat ada cowok, trus srettt.. nyelipin deh tuh kertas. Atau kalo kita punya temen, kita*

²⁵ Bangali adalah sebutan untuk orang yang berasal dari Bangladesh. Bangali ini banyak bekerja di UEA sebagai supir taksi, supir pribadi, tukang kebun atau pekerja konstruksi bangunan. Jika pekerja domestik migran Indonesia distigmakan sebagai perempuan murahan atau pelacur, Bangali ini distigmakan sebagai pacar atau konsumen para pekerja domestik migran Indonesia.

titip ke dia untuk dikasih ke cowok". "Jadi bukan cowoknya yang melempar?", tanya saya lagi. Dijawab oleh pekerja domestik migran lainnya, "sama-sama ngelempar mbak. Sama ganjennya kalo udah begitu". Saya bertanya lagi, "jadi kalo cowoknya yang ngelempar, kalo ceweknya juga mau berarti direspon sama ceweknya". "Iya", jawab Amalia.

Tiga orang pekerja domestik migran dalam diskusi tersebut mengatakan bahwa mereka pernah dilempari kertas tersebut. "kalo saya, saya buang. Dia ngasih ke saya. Saya mikir ini orang kok engga takut padahal ada majikan saya. Ya saya buang aja. Saya takut", ujar salah seorang pekerja domestik migran tersebut. Pekerja domestik migran lainnya mengatakan, "saya juga saya buang. Takut juga saya". Sementara Amalia mengatakan bahwa ketika dia dilempari kertas tersebut, dia diam saja. "orang engga ngerti", ujarnya. Menurut para pekerja domestik migran ini, laki-laki yang sering melempar nomor telepon berasal dari berbagai negara. Ada yang mengatakan dari India, ada yang mengatakan dari Sri Lanka, ada yang mengatakan dari Mesir, ada yang mengatakan dari Pakistan, ada juga yang mengatakan bahwa laki-laki yang sering melempar nomor telepon itu adalah Bangali.

Para pekerja domestik migran yang melarikan diri tidak ke KBRI menurut Amalia pada akhirnya merasa rugi jika dia tidak punya pacar. Pekerja domestik migran "kaburan" yang ditemui Amalia di penjara berkata kepadanya jika punya pacar maka akan ada yang membayari kontrakan dan makan. Jadi pekerja domestik migran "kaburan" tersebut menurut Amalia, "hanya modal tidur saja". Seorang pekerja domestik migran lain dalam diskusi tersebut berkata, "iya, tapi resikonya dia jadi rusak".

Pada kesempatan lain ketika saya berbincang-bincang dengan Nia, dia mengatakan bahwa sebenarnya di penampungan ini ada pekerja domestik migran yang kabur karena punya pacar, namun dia tidak mengakuinya kepada staf KBRI. Dia mendengar cerita tersebut langsung dari mulut pekerja domestik migran tersebut. Nia tidak memberitahukan masalah ini kepada staf KBRI. "Biarin ajalah", katanya.

Stigma murahan dan pelacur yang melekat pada pekerja domestik migran Indonesia dianggap beberapa pekerja domestik migran di penampungan KBRI sebagai salah satu penyebab banyaknya kasus perkosaan atau pelecehan seksual yang menimpa banyak pekerja domestik migran Indonesia. *“Mungkin karena itu ya orang kita banyak diperkosa. Mereka pikir kita gampang makanya mereka berusaha perkosa kita”*, ujar Amalia. Nur mengatakan, *“kita kerja ini baik-baik, niatnya cari duit buat anak-anak kita, tapi gara-gara ada anggapan kalo kita ini gampang, kita jadi dilecehkan”*.

Para pekerja domestik migran di penampungan mengatakan bahwa menjadi PSK atau mempunyai pacar adalah pilihan seseorang. Namun para pekerja domestik migran ini menyayangkan generalisasi yang terjadi di masyarakat yang menganggap semua pekerja domestik asal Indonesia adalah perempuan murahan atau pelacur. *“kan engga semua orang kayak gitu Mbak”*, ujar Amalia. Zehan dan Nur mengungkap pendapat yang kurang lebih sama yaitu bahwa terserah orang lain mau melakukan apa, namun mereka pergi ke UEA adalah untuk mencari nafkah secara halal. Zehan mengatakan bahwa kerja sampai lelah bukan masalah baginya. Itu sudah merupakan kewajibannya. Akan tetapi dia tidak terima apabila dilecehkan secara seksual. Zehan juga merasa terhina ketika dia ditawari “uang tutup mulut” karena dia bukan pelacur.

2.3.1.2. Tentang *Magic* dan Santet

Terkait dengan *magic* dan santet ini, pekerja domestik migran yang terlibat dalam diskusi kecil yang saya ceritakan di atas mengatakan bahwa beberapa pekerja domestik migran memang ada yang melakukan praktek santet. Bentuk santet yang biasa dilakukan menurut para pekerja domestik migran ini adalah mencampur air seni mereka ke minuman majikan. Tujuan adalah supaya majikan suka atau sayang kepada mereka.

Di lain kesempatan ketika saya berbincang-bincang dengan salah seorang pekerja domestik migran di penampungan KBRI bernama Lina, dia mengatakan bahwa dia dituduh mengguna-guna majikannya dengan mencampur minuman majikan dengan air seni. Lina membantah tuduhan tersebut. Namun ada seorang pekerja

domestik di penampungan KBRI yang mengaku mencampur air seninya ke minuman majikan. Dia melakukan ini karena diberi tahu oleh sponsor di kampungnya. Sponsornya itu mengatakan jika dia mencampur minuman majikan dengan air seni, maka majikan itu akan senang kepadanya. Dia tidak akan dimarah-marahi.

Nur mengatakan bahwa kebiasaan pekerja domestik migran Indonesia membawa tanah dari kampungnya juga dianggap “magic”. Menurut Nur, hal ini bukan “magic” karena tanah itu dibawa tujuan supaya orang yang membawanya tidak mudah kangen dengan kampungnya. *“Bukan buat guna-guna majikan mbak kalo bawa tanah itu”*. Nur juga mengatakan bahwa kebiasaannya dia wiritan setelah sholat disangka majikan sebagai membaca mantra untuk mengguna-guna majikannya. *“Orang sini kalo abis solat ya udah selesai aja. Kalo orang kita kan masih ada baca-baca doa terus wiritan baca-baca zikir apa gitu. Kalo di sini engga”*.

Contoh kebiasaan lain pekerja domestik migran Indonesia terkait dengan agama adalah menuliskan ayat kursi atau yasin di selembar kertas lalu disimpan. Tujuannya adalah supaya Allah melindungi pekerja domestik migran tersebut. Hal ini disalahartikan oleh majikan juga sebagai suatu bentuk “magic”.

2.3.1.3. Tentang tidak bisa berbahasa Inggris atau Arab dan tidak Terampil

Para pekerja domestik migran Indonesia tidak terlatih karena mereka tidak diberi pelatihan oleh agen di Indonesia. Mereka mengatakan bahwa selama di penampungan agen penerah tenaga kerja Indonesia, mereka hanya makan dan tidur saja²⁶. Aturannya para pekerja domestik sebelum berangkat ke negara tujuan harus menjalani pelatihan di balai latihan kerja. Agen penerah tenaga kerja berkewajiban untuk menyelenggarakan pelatihan ini. Namun pada kenyataannya, para pekerja domestik migran yang berada di penampungan KBRI hampir semuanya tidak menjalani pelatihan sebelum mereka berangkat. Bagi pekerja

²⁶ Para pekerja domestik migran sebelum berangkat ke negara tujuan menjalani serangkaian proses yang meliputi pemeriksaan kesehatan, pembuatan paspor (biasa disebut sebagai proses pasporan oleh para pekerja migran), pelatihan di balai latihan kerja dan sesi Pembekalan Akhir Pemberangkatan (PAP).

domestik migran yang sudah pernah bekerja di negara lain (biasa disebut dengan istilah “ex”), tidak mendapat pelatihan dianggap sebagai sesuatu yang wajar karena mereka sudah mempunyai pengalaman. Selain itu, menurut mereka cara melakukan pekerjaan belum tentu sama antara satu majikan dengan majikan lain, sehingga mereka pasti harus menyesuaikan lagi jika pindah majikan.

Pekerja domestik migran yang belum mempunyai pengalaman bekerja sama sekali (biasa disebut dengan istilah “non”) mengaku perlu diberikan pelatihan. Pada saat masih di Indonesia, mereka merasa tidak penting untuk diberi pelatihan karena mereka berpikir mengerjakan pekerjaan rumah tangga pasti akan sama saja. Akan tetapi, ketika mereka sudah berada di rumah majikan dan sering dimarahi karena tidak bisa bekerja, mereka baru berpikir kalau ada baiknya jika mereka diberi pelatihan terlebih dahulu.

Terkait dengan bahasa, para pekerja domestik migran ini mengaku jika mereka tidak bisa berbahasa Inggris. Namun selama saya berada di penampungan KBRI, saya banyak mendengar para pekerja domestik migran tersebut menggunakan bahasa Arab. Ketika saya tanyakan kepada mereka, kemampuan bahasa Arab mereka peroleh selama mereka bekerja di rumah majikan. Para pekerja domestik migran yang sudah cukup fasih berbahasa Arab adalah mereka yang sebelum bekerja di UEA sudah pernah bekerja di negara Arab lain seperti Saudi Arabia, Yordania atau Kuwait. Mereka mengatakan bahwa pada awalnya mereka juga tidak bisa berbahasa Arab. Mereka menjadi bisa berbahasa Arab karena berkomunikasi dengan majikan atau pekerja domestik lain yang ada di rumah tersebut. Hal ini dibenarkan oleh para pekerja domestik yang “non”. Nia misalnya, dia mengatakan meskipun dia adalah “non” dan baru tiga bulan berada di UEA, dia sudah cukup bisa mengerti bahasa Arab. Dalam obrolan saya dengan Nia pun, beberapa kali dia menyelipkan kata-kata Arab.

Kemampuan berbahasa Arab para pekerja domestik migran di penampungan ini sangat terlihat ketika mereka membuat drama tentang pengalaman mereka menjadi pekerja domestik migran. Pada saat latihan pertama kali, sebagian besar dialog yang mereka ucapkan menggunakan bahasa Arab. Saya dan teman-teman tidak mengerti apa yang mereka katakan, sehingga kami meminta dibuatkan

ringkasan cerita dalam bahasa Indonesia. Pada latihan kedua, mereka berusaha untuk menggunakan bahasa Indonesia supaya kami mengerti, akan tetapi tanpa mereka sadari, mereka mulai menggunakan bahasa Arab dan menurut saya ketika mereka menggunakan bahasa Arab, mereka lebih bisa mengekspresikan lakon yang mereka mainkan.

Para pekerja domestik migran ini mempunyai daya adaptasi bahasa yang luar biasa menurut saya. Mereka hanya membutuhkan waktu sebentar untuk bisa mengerti dan berbicara dalam bahasa Arab. Bahasa juga menjadi modal resistensi bagi para pekerja domestik migran. Amalia misalnya, dia berlagak tidak bisa berbahasa Arab ketika diinterogasi polisi. Nur menggunakan kemampuan bahasa Arabnya untuk mengingatkan *babanya* akan keberadaan Tuhan ketika hendak memperkosanya.

2.3.1.4. Saya juga Manusia

Dari hasil bincang-bincang saya dengan para pekerja domestik migran di penampungan KBRI, semua mengatakan bahwa mereka sakit hati dengan semua pandangan dan perlakuan yang mereka terima. “*Saya mikirnya kita tuh bakal dianggap sodara gitu bukan babu dari rumah*”, ungkap Amalia dalam diskusi kecil yang kami lakukan. “*Ternyata?*”, tanya saya. “*ternyata kita dianggap Onta*”, ujar Siti. “*Onta!*”, ujar Amalia. Pekerja domestik migran yang terlibat dalam diskusi tersebut secara bersama-sama mengidentifikasi sebutan-sebutan yang pernah mereka terima. Anjing, babi, onta, sampah, setan adalah sebutan-sebutan yang pernah mereka terima. “*kamu itu dari sampah. Kotor!*”, kata Siti menirukan majikannya. “*Kalo lagi marah, uh.. semuanya keluar itu*”, ujar pekerja domestik migran lainnya. Amalia mengatakan, “*iya bener mbak, saya dibilang anjing kemaren itu*”. “*Pokoknya satu kebun binatang keluar mbak*”, kata Siti. Menurut sebagian dari mereka, sebutan kasar ini biasa mereka terima baik dari majikan laki-laki atau perempuan. Sebagian lain mengatakan bahwa majikan perempuanlah yang lebih sering berkata kasar.

Para pekerja domestik merasa bahwa mereka tidak berhak untuk dikata-katai sebagai binatang dan diperlakukan dengan sewenang-wenang. “*Kita kan juga*

manusia Mbak, kita punya hak untuk hidup”, ungkap Amalia. Sementara Nur mengatakan, *“apa orang miskin kayak kita ini engga boleh hidup? Kami ini Cuma pengen mencari nafkah karena kami miskin”*. Lina menambah, *“kami ini bukan budak Mbak”*. Dan yang paling membuat mereka kesal adalah tidak adil jika para majikan mengata-ngatai mereka karena menurut mereka kelakuan majikan juga banyak yang tidak benar. *“Kayak mereka lebih bener dari pada kita gitu Mbak. Emang boleh gitu mukulin orang. Kan engga boleh”*, ujar Amalia. Tini bercerita kalau majikan perempuannya yang janda senang mabuk-mabukan dan suka membawa laki-laki masuk ke rumahnya. Siti mengatakan bahwa majikannya tidak pernah sholat. Nur mengatakan hal yang sama. Beberapa pekerja domestik lain juga mengatakan hal yang sama. Majikan yang tidak pernah sholat ini menimbulkan keheranan bagi pekerja domestik migran tersebut. *“Saya heran kenapa mereka itu engga pernah solat, padahal orang Arab”*, ujar Nur. Hal serupa juga diungkapkan oleh beberapa pekerja domestik lainnya. Seorang pekerja domestik migran yang mengingatkan majikannya untuk sholat dimarahi oleh majikannya.

Dari ungkapan-ungkapan para pekerja domestik di atas, saya melihat bahwa pekerja domestik migran Indonesia melihat orang Arab sebagai orang yang saleh. Ketika mereka mendapati kenyataan bahwa orang Arab tidak sholat, ini membuat mereka heran. Salah satu alasan para pekerja domestik migran tersebut memilih negara-negara Arab sebagai negara tujuan bekerja adalah karena negara-negara tersebut adalah negara Islam. Mereka merasa lebih nyaman jika bekerja di negara Islam. *“Kalo kerja di Taiwan atau Singapur gitu kan kita ntar disuruh masak babi. Saya engga mau”*, ujar Amalia. Siti mengemukakan kekuatirannya tidak bisa beribadah kalau bekerja di negara bukan Arab.

Pada kenyataannya, hampir semua pekerja domestik migran di penampungan ini menemui kesulitan untuk beribadah karena mereka selalu diberi pekerjaan oleh majikan. Siti mengatakan, *“kalo saya mau solat dulu itu suka dimarahin. Engga usah katanya”*. Sugi mengatakan, *“kerjaan engga ada selesainya. Mandi sama sholat itu saya musti nyuri-nyuri waktu. Lagi baru mandi aja udah digedor-gedor sama anak majikan”*.

Para pekerja domestik migran ini mempunyai nilai-nilai Islami, terutama yang berkaitan dengan sholat. Bagi para pekerja domestik migran ini, sholat dianggap sebagai kewajiban yang harus dilakukan. Akan tetapi, nilai-nilai Islami ini justru mendapat tantangan ketika mereka berada di UEA. Negara yang mendasarkan konstitusinya kepada hukum Islam.

Pekerja domestik migran ini tidak bisa sholat karena majikan tidak memberi kesempatan mereka untuk sholat. Bagi sebagian pekerja domestik migran ini, meninggalkan sholat akan membuat mereka gelisah. Ketika hak mereka untuk sholat ini dibatasi, mereka mengalami dilema. Di satu sisi, mereka takut kepada majikan, di sisi lain mereka juga takut kepada Allah. Beberapa dari mereka pada akhirnya memilih untuk lebih takut kepada majikan daripada kepada Allah. Seperti Siti misalnya, mengatakan, *“saya akhirnya ya enggak sholat. Tapi saya enggak berhenti berdoa. Allah kayaknya bisa ngerti posisi saya”*. *“Kalo enggak boleh sholat ya udah. Yang dosa kan dia. Saya akhirnya nurut aja”*, ujar Lina.

Bagi Nur, sholat tetap kewajiban meskipun sulit untuk melakukannya sesuai dengan aturan yang berlaku, yaitu lima kali sehari. Untuk sholat, Nur akhirnya selalu melakukannya secara dijamak dan di-qasar untuk menghemat waktu. Sugi melakukan hal yang sama dengan Nur. Apabila dia tidak mempunyai kesempatan sama sekali untuk sholat, dia akan berdoa kepada Allah agar diampuni.

Nuijten mengemukakan bahwa pergerakan yang keluar masuk dari berbagai lapangan sosial dan geografis yang berbeda tidak hanya berpengaruh kepada kehidupan mereka, tetapi hal ini juga menantang mereka untuk mengkaji ulang nilai, norma dan beliefs mereka. Dari kisah pekerja domestik di atas, mereka mengalami tantangan dalam mengaplikasikan kepercayaan agama mereka dalam bentuk solat, meskipun mereka berada di negara Islam. Menghadapi tantangan ini, mereka tetap bisa berpegang teguh pada kepercayaan agamanya untuk solat meskipun mereka harus melakukannya secara sembunyi-sembunyi.

Pelabelan masyarakat UEA terhadap pekerja domestik migran menurut saya tidak terlepas pada kurangnya pengetahuan masyarakat UEA tentang Indonesia. Anggapan mereka, Indonesia adalah negara miskin sehingga banyak penduduknya

yang menjadi pekerja domestik migran. Para mahasiswa di Universitas Zayed banyak mengajukan pertanyaan mengenai Indonesia ketika saya dan teman-teman datang ke sana. Mereka sedikit banyak sudah mengetahui tentang Indonesia dari cerita para pekerja domestik mereka, namun cerita yang disampaikan adalah cerita versi pekerja domestik migran, yang lingkup hidupnya sangat mikro dibandingkan dengan Indonesia yang besar.

Pekerja domestik migran di sisi lain juga kurang mengetahui budaya UEA. Mereka menganggap semua negara Arab adalah sama. Kurangnya pengetahuan ini membuat mereka melakukan berbagai kesalahan karena apa yang mereka lakukan tidak sesuai dengan aturan, nilai dan norma yang berlaku di UEA. Mereka mengalami gegar budaya karena kurangnya pengetahuan.

